

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan manusia yang senantiasa menjadi prioritas dalam pembangunan nasional suatu bangsa, bahkan kesehatan menjadi salah satu tolak ukur indeks pembangunan manusia suatu bangsa. Hal ini terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari bangsa tersebut. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka akan semakin meningkatkan pula daya saing bangsa tersebut dalam persaingan global saat ini.

Masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia saat ini adalah masalah gizi. Masalah gizi di Indonesia pada hakekatnya adalah masalah kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait satu dengan lainnya. Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi karena balita sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Nurwijayanti & Tobel, 2018).

Balita adalah anak usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat. Pada masa ini, balita memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dan berkualitas namun balita mudah menderita kelainan gizi dan rawan penyakit karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Kualitas hidangan yang tidak mengandung semua kebutuhan tubuh yang diperlukan balita dapat menimbulkan malnutrisi (malnutrition). Masalah gizi yang sering dialami oleh balita antara lain kurang energi dan kurang protein (KEP), kekurangan vitamin A (KVA), gangguan akibat kurang yodium (GAKY), zat besi, vitamin dan mineral lainnya. KEP adalah salah satu gizi kurang akibat konsumsi makanan yang tidak cukup mengandung energi dan protein serta karena gangguan kesehatan. Hal tersebut dapat mempengaruhi status gizi balita dan akan menunjukkan status gizi kurang atau buruk pada balita (Puspasari & Adriani, 2017).

Gizi kurang pada balita, membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, menurunkan daya tahan tubuh, menyebabkan hilangnya

masa hidup sehat balita, bahkan menimbulkan kecacatan, meningkatkan angka kesakitan serta angka kematian. Apabila gizi kurang tidak ditangani dengan baik maka akan berkembang menjadi gizi buruk dan kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian pada anak (Nuzula dkk, 2013) Angka kematian balita di negara-negara berkembang khususnya Indonesia masih cukup tinggi. Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 54 % kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk (Nuzula dkk, 2013).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Tantejo dkk, 2014). Status gizi dapat diketahui melalui penilaian konsumsi pangannya berdasarkan data kuantitatif maupun kualitatif (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) pada tahun 2016 menunjukkan prevalensi balita *underweight* sebesar 18,8% terdiri dari 3,4% gizi buruk dan 14,4% gizi kurang (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Hasil tersebut mengalami penurunan di tahun 2017 menunjukkan prevalensi balita *underweight* sebesar 17,8% terdiri dari 3,8% gizi buruk dan 14,0% gizi kurang (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) diketahui bahwa proporsi status gizi buruk dan gizi kurang balita di Indonesia sebesar 17,7% yang terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang. Hasil ini menunjukkan penurunan dari tahun 2017 dengan proporsi status gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia sebesar 17,8% yang terdiri dari 3,8% gizi buruk dan 14,0% gizi kurang (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Gizi kurang berdampak langsung terhadap kesakitan dan kematian. Disamping itu gizi kurang juga berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan intelektual dan produktivitas. Anak yang kekurangan gizi pada usia balita akan tumbuh pendek, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang berpengaruh pada masa kandungan sampai usia 2 tahun. Dampak lain dari gizi kurang adalah menurunnya produktivitas yang diperkirakan antar 20-30% (Susilowati & Himawati, 2017).

Dua faktor yang mempengaruhi masalah gizi kurang atau buruk pada anak balita, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung

yang dapat mempengaruhi status gizi adalah penyakit infeksi dan asupan makan (Puspasari & Adriani, 2017). Sedangkan faktor penyebab tidak langsung antara lain pengetahuan ibu, pendidikan ibu, penghasilan keluarga, pola pengasuhan anak dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Faktor pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, riwayat pemberian ASI, kelengkapan imunisasi dan riwayat BBLR mempunyai pengaruh terhadap kejadian balita gizi kurang (Nuzula dkk, 2013)

Pengetahuan melambangkan sejauh mana dasar-dasar yang digunakan seorang ibu untuk merawat anak balita sejak dalam kandungan, pelayanan kesehatan dan persediaan makanan dirumah (Ekawaty dkk, 2015). Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Pengetahuan ibu tentang gizi pada balita adalah segala bentuk informasi mengenai zat-zat makanan termasuk sumber dan fungsinya yang diperlukan bagi tubuh serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Wigati & Nasuttohiriyah, 2016). Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, asupan makan pada balita juga dipengaruhi oleh budaya setempat yang juga dapat mempengaruhi pemilihan makanan oleh ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang kurang maka asupan makanan akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut (Puspasari & Adriani, 2017).

Penelitian yang dilakukan Boediarsih dkk (2019) dilihat dari pengetahuan ibu dan gizi balita didapatkan hasil ibu bepengetahuan baik sebanyak 41 ibu (46,1%) dan ibu bepengetahuan cukup kurang sebanyak 48 (53,9%). Dari status gizi balita menunjukkan hasil status gizi balita lebih sebanyak 3 balita (3,4%), gizi baik sebanyak 40 balita (44,9%), gizi kurang sebanyak 44 balita (49,4%) dan gizi buruk sebanyak 2 balita (2,2%).

Bedasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui “Gambaran status Gizi balita berdasarkan Berat Badan menurut Umur (BB/U) di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu dan status gizi (BB/U) balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan ibu dan status gizi (BB/U) balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.
- b. Mengetahui gambaran status gizi balita (BB/U) di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian permasalahan gizi balita.

1.4.2 Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi ibu balita serta masukan bagi Puskesmas dalam meningkatkan mutu pelayanan terutama dalam status peningkatan status gizi balita.

1.4.3 Bagi Polteknik Kemenkes Riau

Sebagai bahan kajian dan membangun pemikiran bagi pengembangan tentang ilmu gizi pada status gizi balita dan sebagai peningkatan untuk penelitian selanjutnya.